

Peran Kegiatan OSIS di SMA terhadap Peningkatan Tahapan Pemahaman Organisasi Kelompok Menurut Teori R. Selman

Oleh : Sutji Martiningsih Wibowo

Abstrak

Penelitian ini ingin melihat peranan kegiatan OSIS terhadap peningkatan pengertian mengenai Organisasi Kelompok pada siswa SMA, data dikumpulkan menggunakan Interview Pengertian mengenai Organisasi Kelompok, sebelum periode aktif (pre-test) dan sesudah periode aktif (past test) terhadap 61 orang siswa SMA Negeri dan Swasta di Bandung, yang terdiri dari 14 siswa Pengurus OSIS dan 47 siswa anggota biasa OSIS, mengikuti rancangan penelitian One Group pre test – past test design, selama kurun waktu Maret 1987 – April 1987. Hasil menunjukkan bahwa :

- (1) Selama kurun waktu tersebut, terjadi peningkatan tahapan pengertian mengenai Organisasi Kelompok
- (2) Peningkatan yang nyata adalah dalam pengertian mengenai kekompakan kelompok, dan pengertian mengenai kepemimpinan, sedangkan pengertian yang tidak menunjukkan peningkatan adalah pengertian mengenai pengambilan keputusan dan pengertian mengenai bubarnya suatu kelompok.
- (3) Siswa pengurus menunjukkan peningkatan yang berbeda dari siswa anggota.

($t_{hit} Peng = 5,8964$; $t_{hit} Ang = 3,4508$; $t_{Tabel} Peng = 3,94$; $t_{Tabel} Ang = 3,79$; $\alpha = 0,05$)

1. Pengantar

Penelitian ini didasarkan pada konsep Selman (1975), seorang ahli Perkembangan Kognisi Sosial, yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki pengertian mengenai Organisasi Kelompok, yang akan berkembang setara dengan peningkatan kapasitas penalaran logika matematik.

Kapasitas pengertian mengenai Organisasi Kelompok ini akan memberikan arah tindakan serta keputusan-keputusan yang akan dia ambil pada saat ia berinteraksi dalam Organisasi Kelompok. Individu yang Pengertian Organisasi Kelompok masih rendah, pertimbangan-pertimbangannya lebih didasari pada hubungan hubungan *dyadic* yang konkrit. Ini berarti bahwa pertimbangan-pertimbangannya

terbatas pada harapan-harapan dan sudut pandangan dari individu-individu yang dia hadapi saat ini.

Semakin tinggi Pengertian Organisasi Kelompok, maka wawasan berpikirnya mengenai kelompok semakin luas dan abstrak tidak terpaku pada hubungan-hubungan yang *dyadic*, tetapi mulai mengerti/ memahami hubungan kemasyarakatan yang lebih abstrak. Ini berarti bahwa pertimbangan-pertimbangan mengenai masalah kelompok lebih didasarkan pada harapan dan sudut pandang dari manusia-manusia pada umumnya (harapan dari *generalized others*).

Uraian singkat ini menunjukkan bahwa Tahapan Pengertian Organisasi Kelompok merupakan suatu kapasitas kognisi sosial yang penting agar bisa menjawab masalah-masalah dalam kehidupan kelompok. Bagaimana pendapat Selman mengenai relasi individu dengan lingkungan, mengenai apa saja yang dipahami/ dimengerti oleh individu pada saat dia berelasi dengan kelompok organisasi, serta bagaimana pengalaman serta umpan balik dari lingkungan berperan pada tahapan Pengertian mengenai Organisasi Kelompok.

Penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Dalam mengadakan relasi dengan lingkungan sosial setiap individu akan mengkoordinasikan sudut pandang orang lain dengan sudut pandangnya sendiri.
2. Proses koordinasi sudut pandangan ini akan menyebabkan munculnya pengertian-pengertian antar personal.
3. Relasi antar personal yang relevan dalam penelitian ini adalah antar personal dalam kelompok yang akan memunculkan Pengertian mengenai Organisasi

Kelompok (POK). Dalam model Selman, Pengertian mengenai Organisasi Kelompok (POK) meliputi 7 pokok bahasan (atau pokok-pokok yang dipikirkan oleh individu yaitu pengertian mengenai Pembentukan Kelompok, pengertian mengenai Kekompakan kelompok, pengertian mengenai kesesuaian kelompok, Pengambilan Keputusan, pengertian mengenai Kepimpinan dan pengertian mengenai Perpecahan Kelompok.

4. Baik pengertian Organisasi Kelompok (POK) maupun ke 7 pokok bahasannya berkembang mengikuti prinsip-prinsip yang diajukan oleh teori perkembangan kognitif.

Bagaimana mekanisme peningkatan tahapan Pengertian mengenai Organisasi Kelompok.

Sejalan dengan ide equilibrium dari Piaget maka mekanisme peningkatan tahapan pengertian mengenai Kelompok Organisasi bisa terjadi bila individu mengalami pengalaman yang dilematis. Artinya masukan atau umpan balik tidak serasi dengan kapasitas berpikir individu. Bentuknya bisa sebagai berikut :

- 1) Umpan balik yang matang dari lingkungan (sikap, pikiran, perasaan atau sudut pandang orang lain) struktur terlalu tinggi sehingga siswa tidak mampu mengintegrasikannya menjadi sebagian dari pikirannya. Dalam hal ini umpan balik itu diabaikan oleh siswa.
- 2) Umpan balik berupa sikap pikiran perasaan atau sudut pandang orang lain, strukturnya sama atau lebih rendah dari struktur berpikir siswa. Oleh karena itu siswa mampu mengintegrasikannya menjadi bagian dari struktur berpikirnya sendiri. Terjadi semacam pengkayaan dalam pikiran

siswa (Elaborasi). Elaborasi ini secara tidak langsung bisa menyebabkan peningkatan tahapan.

- 3) Umpan balik berupa sikap pikiran atau sudut pandang orang lain, yang datang strukturnya lebih tinggi satu tahap dari struktur berpikir siswa. Dalam hal ini siswa mengalami kesulitan untuk bisa mengintegrasikan umpan balik tersebut menjadi bagian dari pikirannya, karena itu ia berusaha mencoba mengadakan re-strukturisasi pikirannya menjadi suatu struktur berpikir yang lebih tinggi yang bisa menerima/ mengerti umpan balik tersebut. Dalam hal ini dikatakan bahwa siswa mengalami suatu Konflik Konsep Sosial. Baik Skeman maupun Kohlberg sepakat bahwa Konflik Konsep Sosial merupakan salah satu persyaratan bagi terjadinya peningkatan tahapan kognisi sosial (Heymans, 1978)

2. Rumusan Masalah dan Hipotesis

Seorang siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstra kurikuler (OSIS) pada umumnya akan menghadapi berbagai dilema sosial dalam kehidupan kelompoknya. Dilema sosial ini bisa menjadi semacam rangsangan bagi pemikiran siswa dan diduga bisa meningkatkan tahapan Pengertian Organisasi Kelompok .

Ada kemungkinan yang bisa terjadi, pertama, umpan balik itu merangsang untuk lebih sering menggunakan tahapan berpikir yang tertinggi yang telah dicapai, dalam hal ini terjadi proses “pengkayaan berpikir” (proses “ Elaborasi “) atau kedua, umpan balik tersebut merangsang siswa untuk mengorganisasi struktur

berpikirnya menjadi struktur baru yang lebih tinggi, dalam hal ini terjadi apa yang disebut Konflik Konsep Sosial.

Pertanyaan penelitian adalah, apakah benar keterlibatan siswa yang aktif dalam kegiatan OSIS mempunyai peran dalam meningkatkan Pengertian Organisasi Kelompok.

Penelitian ini diharapkan bisa memberi sumbangan pikiran dalam usaha pengembangan kognisi sosial remaja di OSIS, khususnya dalam peningkatan domain Pengertian Organisasi Kelompok.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- (1) Hipotesis pertama : keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler mempunyai peran dalam meningkatkan Pengertian siswa mengenai Organisasi Kelompok.
- (2) Hipotesis kedua : keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler berperan dalam meningkatkan skor 7 objek pengertian dalam POK yang dipikirkan siswa.

Hipotesis ke II ini bisa dipecahkan menjadi beberapa sub hipotesis yaitu :

- 2.1 keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler berperan dalam meningkatkan Pengertian mengenai Pembentukan Kelompok
- 2.2 Keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler mempunyai peran meningkatkan Pengertian mengenai Kekompakan Kelompok
- 2.3 Keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler mempunyai peran meningkatkan Pengertian mengenai Kesesuaian Kelompok
- 2.4 Keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler mempunyai peran meningkatkan Pengertian mengenai Peraturan

- 2.5 Keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler mempunyai peran meningkatkan Pengertian mengenai Pengambilan Keputusan
- 2.6 Keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler mempunyai peran meningkatkan Pengertian mengenai Kepemimpinan
- 2.7 Keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler mempunyai peran meningkatkan Pengertian mengenai Bubarnya Suatu Kelompok

Hipotesis ketiga : kegiatan ekstra kurikuler lebih berperan dalam meningkatkan tahapan POK siswa Pengurus dari pada siswa anggota.

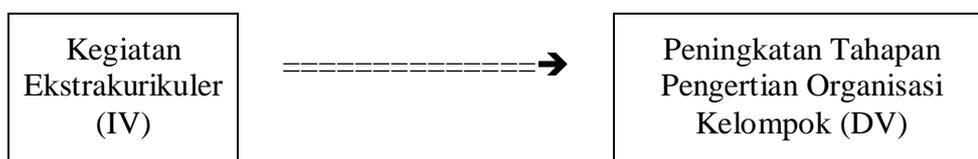
3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu penerlitan Pre-experimental yang ingin melihat peran dari suatu perlakuan tertentu (kegiatan ekstra kurikuler) dalam meningkatkan Pengertian Organisasi Kelompok.

3.1 Variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Kegiatan ekstra kurikuler sebagai Pe-ubah bebas (Independent Variable)
2. Pengertian Organisasi Kelompok sebagai pe-ubah terikat (Dependent Variable)

Gambar 1. Peubah Bebas dan Peubah tak bebas



3.2 Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah suatu penelitian yang menggunakan rancangan “one group pre test post-test design” untuk melihat bagaimana peran kegiatan ekstra kulikuler dalam meningkatkan tahapan Pengertian Organisasi Kelompok. Untuk itu dilakukan pengukuran tahapan POK, sebelum sesudah periode tertentu yang dianggap mempunyai intensitas kegiatan ekstra kurikuler yang tinggi (Rosenthal, 1984, h. 91).

Untuk menguji hipotesis ke 3 maka dilakukan perbandingan pengukuran tahapan POK dari siswa yang tergolong pengurus dibandingkan dengan siswa yang tergolong bukan pengurus (anggota). Selama periode kegiatan tersebut dimonitor pengalaman interpersonal siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler.

3.3 Sampel Penelitian

Sampel dari penelitian ini adalah siswa yang mengikuti kegiatan ekstra kurikuler. Sampel siswa tersebut terdiri dari 2 sub kelompok yaitu, sub kelompok siswa pengurus dan sub kelompok siswa anggota.

Karakteristik sub kelompok siswa pengurus :

- Remaja kelas I dan II SMA, yang duduk sebagai pengurus kegiatan ekstra kurikuler

Karakteristik sub kelompok siswa anggota :

- Remaja kelas I dan II SMA, yang tidak duduk sebagai pengurus dalam kegiatan ekstra kurikuler

Penentuan Populasi SMA ditentukan berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Kanwil Dekdikbud Jabar. Sampel SMA dan Sampel siswa ditarik melalui metode Sampling acak sederhana. Jumlah sampel penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan dana dan waktu

3.4 Alat ukur yang digunakan

Dalam penelitian ini digunakan dua alat ukur:

1. Interview Pengertian Organisasi Kelompok dari Selman (IPOKS) yang berupa wawancara tertulis yang telah distandardisasi
2. Daftar pertanyaan yang menjangkit pengalaman dalam Organisasi (Interview Pengalaman dalam Organisasi = IPO) siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler serta menjangkit kemungkinan munculnya Konflik Konsep Sosial, dan menjangkit kemungkinan Pengalaman Elaborasi. Alat Ukur ini merupakan daftar pertanyaan mengenai, apakah selama periode tertentu siswa mengalami pengalaman-pengalaman Interpersonal yang menyebabkan munculnya Konflik Konsep Sosial dan Elaborasi yang memungkinkan peningkatan tahap Pengetian Organisasi Kelompok.
3. Data Pribadi (DP), sebagai alat pembantu yang memberikan gambaran umum mengenai latar belakang subyek yang bersangkutan.

4. Hasil

Untuk mengetahui apakah keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler berperan meningkatkan tahapan Pengertian Organisasi Kelompok (POK) atau tidak, maka dalam penelitian ini dilakukan serangkaian analisis. Adapun hasil analisis adalah sebagai berikut :

1. Perbandingan hasil Pre-test dan Post-test Tahapan POK pada siswa

Tabel 1. Prosentase Hasil Pre-test dan Post-test Tahapan POK pada siswa

Tahapan POK (rata-rata Skor Isyu)	Pre-test	Post-Test
Tahapan I (----- - 1,74)	4 siswa = 7%	2 siswa = 3%
Tahapan II (1,75 - 2,74)	57 siswa = 93%	51 siswa = 84%
Tahapan III (2,75 – 3,74)	-	8 siswa = 13%
Tahapan IV (3,75 – 4,00)	-	-
Jumlah	61 siswa = 100%	61 siswa = 100%

Melalui analisis inferensial didapatkan uji beda antara pre-test dan post-test tahapan POK pada siswa sebagai berikut :

$$X \text{ pre-test} = 2,18$$

$$X \text{ post-test} = 2,37$$

$$\text{beda } X_1 - X_2 = 0,19$$

$$\text{Uji beda : } t_{\text{hitung}} = 5,36$$

$$t_{\text{table}} = 3,78$$

$$\alpha = 0,05$$

$$\text{Peluang} = 0,78$$

Ho ditolak

Kesimpulan : Dengan taraf kepercayaan 95% maka H_1 diterima. Ini berarti bahwa kegiatan ekstra kurikuler secara nyata memang berperan meningkatkan tahapan POK siswa.

Berdasarkan kesimpulan statistik ini dapat dikatakan bahwa hipotesis I, yaitu keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler berperan meningkatkan tahapan POK siswa sampel bisa diterima.

2. Perbandingan hasil pre-test dan post test dan skor 7 Pokok bahasan (isu) dalam POK yang dipikirkan oleh siswa

Hasil perbandingan pre-test dan post test dari ke 7 pokok bahasan yang dipikirkan siswa adalah:

$$T^2 \text{ hotelling} = 57,01$$

$$T_{\text{table}} = 16,97$$

$$\alpha = 0,05$$

H_0 ditolak

Kesimpulan : Dengan derajat kepercayaan 95%, H_1 diterima. Ini berarti bahwa kegiatan ekstra kurikuler berperan meningkatkan skor dari 7 pokok bahasan (isu) dalam POK yang dipikirkan siswa.

Berdasarkan kesimpulan statistik ini, dapat dikatakan bahwa Hipotesis II, yaitu, keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler berperan

dalam meningkatkan skor 7 pokok bahasan (isyu) dalam POK yang dipikirkan siswa, bisa diterima.

Tabel 2. Peran kegiatan Ekstra Kurikuler pada Peningkatan 7 Pokok Bahasan POK siswa

Pokok Bahasan (isyu)	Peningkatan
I. Pembentukan kelompok	Cenderung nyata
II. Kekompakan kelompok	Nyata
III. Kesesuaian Kelompok	Cenderung nyata
IV. Peraturan	Cenderung nyata
V. Pengambilan Keputusan	Tidak nyata
VI. Kepemimpinan	Nyata
VII. Perpecahan Kelompok	Tidak nyata

Tabel 2. Menunjukkan dari ke 7 pokok bahasan (isyu) ada 2 pokok bahasan yang secara nyata menunjukkan adanya peningkatan yaitu pokok bahasan II, kekompakan kelompok, dan bahasan yang tidak menunjukkan peningkatan secara nyata adalah pokok bahasan V, yaitu tentang pengambilan keputusan dan pokok bahasan VII, yaitu tentang bubarnya/pecahnya suatu kelompok. Sedangkan pokok bahasan lainnya bisa dikatakan cenderung mengalami peningkatan-peningkatan yaitu, pokok bahasan I, yaitu tentang pembentukan kelompok, pokok bahasan III yaitu tentang kesesuaian dalam kelompok dan pokok bahasan V yaitu tentang peraturan dalam kelompok.

Dari kesimpulan tabel 2. bisa dikatakan sebagai berikut :

- 1 Bahwa subhipotesis 2.1 yaitu keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler berperan dalam meningkatkan pengertian mengenai pokok bahasan pembentukan kelompok, **belum bisa diterima sepenuhnya.**
- 2 Bahwa subhipotesis 2.2 yaitu keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler berperan dalam meningkatkan pengertian mengenai pokok bahasan kekompakan kelompok **diterima.**
- 3 Bahwa subhipotesis 2.3 yaitu keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler berperan dalam meningkatkan pengertian mengenai pokok bahasan kesesuaian kelompok **belum bisa diterima sepenuhnya.**
- 4 Bahwa subhipotesis 2.4 yaitu keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler berperan dalam meningkatkan pengertian mengenai pokok bahasan peraturan dalam kelompok **belum bisa diterima sepenuhnya.**
- 5 Bahwa subhipotesis 2.5 yaitu keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler berperan dalam meningkatkan pengertian mengenai pokok bahasan pengambilan keputusan **tidak terima.**
- 6 Bahwa subhipotesis 2.6 yaitu keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler berperan dalam meningkatkan pengertian mengenai pokok bahasan kepemimpinan **diterima.**
- 7 Bahwa subhipotesis 2.7 yaitu keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler berperan dalam meningkatkan pengertian mengenai pokok bahasan bubarnya (pecahnya) satu kelompok **tidak diterima.**

3. Perbandingan Peningkatan Pre-test dan Post-test tahapan POK pada pengurus, dengan Peningkatan Pre-test dan Post-test POK Anggota.

Tabel 3. Uji beda Pre-test dan Post-test tahapan POK pada Siswa Pengurus dan Siswa Anggota

	Beda X	α	t_{hitung}	t_{tabel}	Peluang	Kesimpulan
Siswa Pengurus	0,4514	0,05	5,8964	3,94744	0,6803	Ho ditolak
Siswa Anggota	0,1085	0,05	3,4528	3,79384	0,7268	Ho diterima

Dari tabel 3. bisa disimpulkan dua hal sebagai berikut :

- 1 Dengan taraf kepercayaan 95% **isa** dikatakan bahwa H_1 yang menyatakan bahwa kegiatan ekstra kurikuler secara **nyata** memang berperan meningkatkan tahapan POK Pengurus, diterima
- 2 Dengan taraf kepercayaan 95% **isa** dikatakan bahwa H_0 yang menyatakan bahwa kegiatan ekstra kurikuler **tidak nyata** berperan meningkatkan tahapan POK Anggota, diterima

Tabel 4. Uji beda antara Hasil Tahapan 2 Buah Pre-test (Pengurus dan Anggota) dan 2 buah Post –test (Pengurus dan Anggota)

	Pre-test Pengurus Pre-test Anggota	Post-test Pengurus Post-test Anggota
t _{hitung}	t _{hitung} 0,62	t _{hitung} 3,74
t _{tabel}	t _{tabel} 3,78	t _{tabel} 3,78
Peluang	Peluang 0,71	Peluang 0,88
α	0,05	0,05
	Kesimpulan : Ho diterima	Kesimpulan : Ho diterima

Dari tabel 4. bisa disimpulkan bahwa:

1. Dengan derajat kepercayaan 95% bisa dikatakan bahwa Ho yang menyatakan bahwa pada pre-test, tahapan POK anggota dan tahapan POK Pengurus secara nyata tidak menunjukkan perbedaan, diterima.
2. Dengan derajat kepercayaan 95% bisa dikatakan bahwa Ho yang menyatakan bahwa pada post-test, tahapan POK anggota dan tahapan POK Pengurus tidak menunjukkan perbedaan, diterima Namun bila ditilik kembali, perbedaan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang sangat kecil, maka bisa dikatakan bahwa POK Anggota dan POK Pengurus, pada post-test cenderung menunjukkan perbedaan

5. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini bisa disimpulkan sebagai berikut :

- 1 Kegiatan ekstra kurikuler di SMA memang berperan dalam meningkatkan tahapan Pengertian Organisasi Kelompok siswanya.
- 2 Kegiatan ekstra kurikuler di SMA berperan dalam meningkatkan 7 pokok bahasan dalam Pengertian Organisasi Kelompok yang dipikirkan siswa.
- 3 Kegiatan ekstra kurikuler di SMA lebih berperan dalam meningkatkan tahapan Pengertian Organisasi Kelompok siswa pengurus daripada siswa anggota.

Dari kesimpulan tersebut maka permasalahan yang utama dalam penelitian ini telah terjawab yaitu bahwa kegiatan ekstra kurikuler di SMA sebagai suatu wadah kegiatan siswa yang diduga mempunyai potensi meningkatkan tahapan Pengertian Organisasi Kelompok ternyata berperan meningkatkan tahapan Pengertian Organisasi Kelompok. Sumbangan kegiatan ekstra kurikuler peningkatan tahapan POK dalam penelitian ini sebanyak 34% suatu jumlah yang relatif kecil.

Bila dikembalikan pada maksud dan tujuan penelitian maka bisa disimpulkan hal sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang diduga banyak berperan dalam peningkatan tahapan POK, adalah aktivitas siswa sendiri dalam memberikan makna pada pengalaman interpersonal dalam kelompok. Aktivitas pemberian makna terhadap pengalaman interpersonal dalam kelompok, agaknya banyak ditentukan oleh minat siswa terhadap organisasi remaja.

2. Guru, Pembina, pelatih maupun teman, dalam penelitian ini memberikan sumbangan/ umpan balik yang relatif kecil.
3. Dalam lingkungan OSIS SMA di Bandung, pokok bahasan yang peningkatannya nyata adalah pokok bahasan Kekompakan Kelompok dan pokok bahasan Kepemimpinan. Pokok bahasan yang tidak menunjukkan peningkatan yang nyata adalah pokok bahasan Pengambilan Keputusan dan pokok bahasan tentang Bubarnya suatu kelompok. Sedangkan pokok bahasan lainnya seperti pokok bahasan Pembentukan kelompok, pokok bahasan Kesesuaian dan pokok bahasan Peraturan dalam kelompok belum nyata menunjukkan peningkatan.

6. Saran

Berdasarkan hasil-hasil penelitian, maka saran yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Mengingat hasil tambahan dan penelitian yang mengungkapkan bahwa sumber pengalaman interpersonal dalam kelompok yang berasal dari guru pembimbing dan Pembina relatif kecil (10,5%) maka kiranya peran guru Pembina dan pelatih dalam usaha peningkatan Pengertian Organisasi Kelompok perlu lebih ditingkatkan. Guru dalam hal ini bisa berperan sebagai tokoh yang memberikan umpan-umpan balik yang tepat bagi peningkatan tahapan-tahapan. Untuk bisa melibatkan umpan balik dari guru dan teman (termasuk pimpinan organisasi) maka perlu direncanakan kegiatan-kegiatan khusus yang berbentuk kegiatan diskusi kelompok yang bisa memberikan

masukan-masukan bagi siswa, khususnya masukan yang berkaitan dengan Peningkatan Pengertian Organisasi Kelompok.

Selain itu perlu dipikirkan dan diuji kembali kemungkinan-kemungkinan mekanisme bentuk lain di dalam kegiatan ekstra kurikuler yang bisa membantu mengembangkan pokok bahasan-bahasan dari Pengertian Organisasi Kelompok.

2. Bila penelitian ini dikaitkan dengan penelitian yang terdahulu (Kusdwiratri Setiono, 1982), maka terlihat adanya suatu kontinuitas dari usia kronologis dan tahapan Pengertian Interpersonal. Penelitian Kusdwiratri Setiono tersebut mengungkapkan bahwa pada umumnya mahasiswa KKN berada pada level Koordinasi Perspektif Sosial 3 (Level Alih Sudut Pandang Sosial 3). Ini berarti bahwa mahasiswa KKN pada umumnya berada satu tahapan di atas tahapan siswa SMA pada umumnya (level 2). Untuk melengkapi gambaran mengenai kesesuaian usia kronologis dan tahapan Pengertian Organisasi Kelompok serta Tahapan Pengertian Interpersonal, pada budaya Indonesia kiranya perlu diteliti pada kelompok usia sebelum SMA dan pada kelompok usia di atas mahasiswa KKN.
3. Gambaran tentang perkembangan Pengertian Organisasi Kelompok dalam masyarakat Indonesia belum pernah diteliti secara menyeluruh. Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian yang terbatas di lingkungan OSIS SMA. Mengingat pentingnya konsep Pengertian Organisasi Kelompok, penulis menyarankan agar dilakukan penelitian yang lebih terinci mengenai kemungkinan perkembangan POK, serta pokok bahasan-pokok bahasanya di beberapa lingkungan kelompok lain, diluar lingkungan OSIS SMA.

Kepustakaan :

Selman, R.L. (1980) : *The Growth of Inter Personal Understanding Developmental and Clinical Analysis*, Academic Press, New York

Selman, R.L. and D. Jaquette (1977) : *The Development of Interpersonal awareness, a working Draft*, Haward Judge Social Reasoning Project